

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### 5.1 Peningkatan Segi Proses pada Pembelajaran Teks Negosiasi Menggunakan Teknik *Treffinger*

Menurut hasil wawancara dengan guru mitra, diketahui bahwa keaktifan dan minat berbicara siswa saat pembelajaran sangat rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya nilai yang didapat siswa saat praktik berbicara pada teks negosiasi yang pernah dilakukan. Sebelumnya pembelajaran dilakukan dengan menggunakan teknik diskusi tetapi hanya sebatas diskusi biasa. Siswa hanya berbicara beberapa kali saja untuk menyampaikan pendapatnya. Sebenarnya teknik ini juga menuntut siswa untuk dapat berbicara dan aktif saat pembelajaran. Namun, siswa cepat bosan dan siswa merasa tidak percaya diri saat menyampaikan pendapatnya karena kurangnya pengarahan terhadap tugas yang diberikan guru.

Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran khususnya pada keterampilan bernegosiasi siswa dan diperlukan adanya teknik pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran atau keterampilan yang ingin ditingkatkan.

Dengan begitu, proses pembelajaran akan berjalan sesuai yang diinginkan dan memberikan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Berikut ditemukan perbedaan aktivitas guru dan siswa dari hasil studi pendahuluan dan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II:

### **5.1.1 Temuan Tindakan Guru**

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan adanya perbedaan atau temuan dari tindakan guru dan peneliti saat kegiatan belajar mengajar pada hasil data studi pendahuluan dan proses pembelajaran siklus I dan siklus II.

#### **5.1.1.1 Temuan Tindakan pada Studi Pendahuluan**

Hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan pada hari Sabtu tanggal 21 November 2015 dengan Ibu Indah Mulyani, Guru Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam pembelajaran yang harus diperbaiki. Dari hasil wawancara yang diperoleh dapat diketahui bahwa selama proses mengajar guru melakukan kegiatan seperti pada umumnya yaitu kegiatan pembuka, inti dan penutup. Namun, ada beberapa kegiatan yang jarang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran karena guru juga menganggap bahwa kegiatan-kegiatan tersebut sudah menjadi satu dengan kegiatan yang lainnya.

Pada kegiatan pendahuluan, guru biasanya tidak melakukan apersepsi dan memberikan motivasi kepada siswa. Hal tersebut sangat memengaruhi hasil dari kegiatan belajar mengajar. Padahal, kegiatan memberikan apersepsi dapat membantu siswa untuk memudahkan memahami materi yang akan dipelajari.

Seperti pendapat Rohani (2004:170) bahwa keberhasilan belajar peserta didik tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan yang dimilikinya, tetapi juga ditentukan oleh minat, perhatian dan motivasi belajarnya. Jadi, salah satu cara untuk memperbaiki hasil belajar siswa adalah dengan memberikan motivasi kepada siswa sebelum masuk pada kegiatan inti dalam pembelajaran.



Sebenarnya apersepsi bisa dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Mengingat bahwa memberikan pertanyaan dapat memancing siswa untuk berpikir dan menggali informasi yang dimilikinya. Selain itu, dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa akan dapat diketahui pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rohani (2004:171) bahwa penilaian terhadap pengetahuan awal dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran.

Begitu juga dengan kegiatan memberikan motivasi kepada siswa juga sangat diperlukan sebelum proses pembelajaran berlangsung. Mengingat pemberian motivasi berguna untuk meningkatkan daya keingintahuan yang juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari beberapa kegiatan yang ada pada kegiatan membuka pembelajaran sebenarnya saling berkaitan dan guru harus melakukannya untuk menciptakan suasana kelas yang baik. Begitu juga dengan pendapat Majid (2015:242) bahwa keterampilan membuka pelajaran meliputi komponen: menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberikan acuan melalui berbagai usaha, dan membuat kaitan atau hubungan diantara materi-materi yang akan dipelajari.

Pada kegiatan inti, guru memberikan tugas praktik berbicara yang ada pada buku teks secara berkelompok. Sebenarnya, pemberian tugas praktik berbicara yang mengacu hanya pada buku teks tersebut kurang mengasah kreativitas ide dari siswa. Seharusnya siswa diberikan kebebasan untuk membuat bahan pembicaraan sendiri agar kemampuan berpikirnya juga terlatih. Hal tersebut

berdasarkan pendapat Abidin (2013:131) bahwa bahan pembicaraan yang dihasilkan siswa merupakan bahan yang paling otentik sehingga siswa akan lebih mampu berbicara dari pada menggunakan bahan berbicara yang disediakan dalam buku teks. Pada kegiatan dalam menutup pembelajaran, guru tidak melakukan kegiatan refleksi hanya mengulas kembali materi yang telah dijelaskan dengan mengajukan pertanyaan kepada beberapa siswa.

### 5.1.1.2 Temuan Tindakan Guru pada Siklus I

Peneliti menerapkan teknik pembelajaran *Treffinger* untuk mengatasi permasalahan yang dialami siswa dan memperbaiki kekurangan dalam proses belajar mengajar. Dalam teknik pembelajaran ini, ada beberapa tahapan yang menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Tahap pertama pada model pembelajaran *Treffinger* adalah (1) *understanding challenge*, siswa diajak untuk dapat berpikir secara terbuka terhadap permasalahan yang ada (2) *generating ideas*, siswa harus mampu mengungkapkan gagasannya dalam menyelesaikan permasalahan yang didapat dan (3) *preparing for action*, siswa mendemonstrasikan permasalahan yang sudah didapatkan (Huda, 2013:318). Jadi, siswa harus dapat memecahkan atau menyelesaikan permasalahan yang telah didapat. Selain itu, siswa dituntut untuk dapat menyampaikan gagasannya melalui pengetahuan yang sudah didapat dalam kehidupan sehari-harinya.

Pada tahap *understanding challenge*, masing-masing kelompok mendapatkan satu topik permasalahan dan siswa harus mampu berpikir kreatif mengenai permasalahan yang telah diberikan tersebut. Siswa harus mendapatkan pemikiran



mengenai bentuk pemecahan permasalahan mengenai topik tersebut. Pada tahap *generating ideas* masing-masing kelompok harus mengungkapkan gagasan mengenai bentuk pemecahan permasalahan terhadap topik yang telah didapat. Terakhir, tahap *preparing for action* yaitu siswa harus praktik bernegosiasi di depan kelas mengenai permasalahan yang telah didapat dengan mengungkapkan bentuk pemecahan permasalahannya.

Penerapan teknik pembelajaran *Treffinger* ini dapat membantu siswa lebih mudah dalam menyampaikan gagasannya kepada orang lain. Hal tersebut terjadi karena sebelum siswa menyampaikan gagasannya kepada orang lain, siswa akan berfikir secara kreatif dan memikirkan terlebih dahulu mengenai apa yang ingin disampaikan sehingga saat berbicara siswa tidak mengalami kesulitan. Selain itu, siswa dilatih untuk mampu memecahkan suatu bentuk pemecahan permasalahan sesuai dengan bentuk masalah yang dihadapi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Huda (2013:320) bahwa teknik pembelajaran *Treffinger* membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa karena disajikan masalah pada awal pembelajaran dan memberikan kesempatan siswa untuk mencari arah penyelesaiannya sendiri.

Pada siklus 1 terdapat dua tugas yang harus diselesaikan oleh siswa berupa praktik berbicara mengenai teks negosiasi. Pada siklus I siswa dibagi menjadi enam kelompok dan masing-masing kelompok terdiri atas empat sampai lima siswa. Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam diskusi mengenai permasalahan yang akan diberikan oleh peneliti. Hal tersebut

sejalan dengan pendapat Trianto (2010:100) bahwa pembentukan kelompok pada pembelajaran kooperatif juga berlaku untuk pembentukan kelompok pada pembelajaran berbasis masalah.

Setiap kelompok diberi satu topik permasalahan mengenai penawaran produk baru, jasa baru, dan penawaran kerja sama bisnis. Setiap kelompok diberikan kesempatan 10 menit untuk berdiskusi dan membuat draf bentuk pemecahan permasalahan mengenai topik permasalahan yang ada tersebut. Barulah setiap kelompok tampil di depan secara bergantian sedangkan kelompok lain memberikan masukan kepada kelompok yang sedang tampil. Namun, pada siklus I komentar diberikan secara tulis tidak secara lisan.

Pada tugas kedua, siswa diberikan satu lagi topik permasalahan yang sifatnya lebih kompleks. Kompleks dalam artian siswa harus mampu memecahkan permasalahan yang lebih rumit lagi. Topik permasalahan pada tugas kedua ini berupa komplain dari pelanggan atau pengguna jasa dari produk atau jasa yang digunakan. Topik ini masih berhubungan dengan topik pertama yang dikerjakan oleh siswa. Kemudian siswa diberi waktu lagi untuk membuat draf dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Masing-masing kelompok tampil lagi untuk praktik berbicara mengenai bentuk pemecahan permasalahan yang sudah dikerjakan sebelumnya.

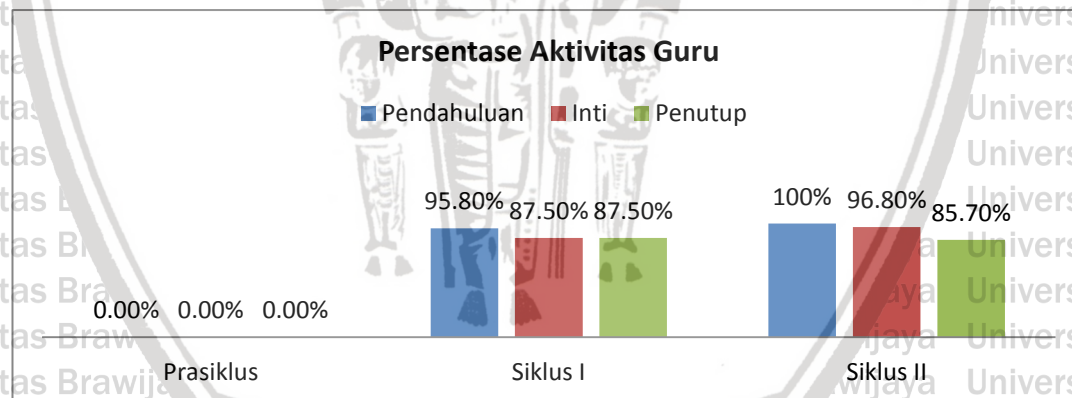
### **5.1.1.3 Temuan Tindakan Guru pada Siklus II**

Tidak beda jauh dengan siklus I, pada siklus II ini siswa juga harus mengerjakan dua tugas yang diberikan guru. Tugas tersebut berhubungan dengan



topik permasalahan yang sudah ditentukan. Namun, pada siklus II ini hal yang membedakan dengan siklus I yaitu, (1) dalam pembagian kelompok, siswa dibagi menjadi 13 kelompok masing-masing terdiri atas dua sampai tiga orang, (2) topik permasalahan, siswa menentukan sendiri topik permasalahan yang akan dipraktikkan dalam bernegosiasi, (3) siswa tidak lagi diberikan waktu untuk membuat draf terlebih dahulu. Dalam penerapannya, siklus 2 ini lebih baik dibandingkan dengan siklus 1. Siswa semakin aktif dalam diskusi kelompok dan saat praktik berbicara siswa sudah lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan paparan mengenai temuan tindakan guru pada studi pendahuluan, siklus I, dan Siklus II maka dapat dipersentasekan aktivitas guru tersebut dalam diagram berikut ini.



**Diagram 15. Persentase Temuan Aktivitas Guru**

Berdasarkan diagram 15 tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Namun, pada kegiatan prasilklus tidak diketahui secara pasti berapa persentase yang diperoleh pada setiap tahap pembelajarannya. Hal tersebut disebabkan tidak adanya tindakan prasilklus karena saat pengambilan data hanya menggunakan teknik wawancara. Jadi, pada

kegiatan studi pendahuluan hanya mendapatkan penjelasan dari guru mitra mengenai tahapan-tahapan yang dilakukan pada saat pembelajaran teks negosiasi.

Pada siklus I, tahap pendahuluan aktivitas guru mendapatkan 95,8%, sedangkan pada siklus II mendapatkan 100%. Hal ini mengalami peningkatan karena guru melakukan semua aspek pada tahap pendahuluan dengan baik.

Pada tahap inti, aktivitas guru mendapatkan 87,5%, sedangkan pada siklus II mendapatkan 96,8%. Hal itu menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II karena guru telah melakukan semua kegiatan yang ada pada tahap inti dengan baik. Namun, hanya pada tahap penutup yang mengalami penurunan yaitu pada siklus I mendapatkan 87,5%, sedangkan pada siklus II mendapatkan 85,7%. Hal itu disebabkan pada siklus I guru mendapatkan skor 3 pada kegiatan menyimpulkan, merefleksi, dan menanyakan kesulitan siswa, sedangkan pada siklus II guru mendapatkan skor 3 hanya dalam kegiatan menyimpulkan dan merefleksi pembelajaran.

### **5.1.2 Temuan Tindakan Siswa**

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa adanya tindakan atau aktivitas siswa yang berbeda dari data hasil studi pendahuluan, pelaksanaan siklus I, dan pelaksanaan siklus II. Berikut akan dijabarkan perbedaan aktivitas siswa dari studi pendahuluan, siklus I, dan siklus II.



### 5.1.2.1 Temuan Tindakan Siswa pada Studi Pendahuluan

Berdasarkan hasil wawancara dari guru mitra, dapat diketahui bahwa siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan penggunaan teknik pembelajaran yang membuat siswa pasif sedangkan guru lebih aktif. Biasanya guru menggunakan teknik ceramah. Selain itu, ketika praktik bernegosiasi siswa juga kurang percaya diri karena siswa tidak terbiasa dilatih untuk berbicara atau menyampaikan gagasannya kepada orang lain. Itulah yang menjadikan siswa kurang menguasai aspek kebahasaan seperti ketepatan ucapan, intonasi, tekanan, diksi, dan kalimat efektif. Siswa juga kurang mengetahui cara bernegosiasi yang baik seperti sikap yang wajar dan tenang, kontak mata, gerak, mimik, kenyaringan suaran, kelancaran. Selain itu, siswa juga kurang mampu berpikir kritis karena ketika praktik bernegosiasi siswa hanya diminta untuk menghafal teks yang ada di buku teks. Jadi, siswa tidak berpikir sendiri atau membuat sendiri teks yang akan di praktikkan dalam bernegosiasi.

### 5.1.2.2 Temuan Tindakan Siswa pada Siklus I

Berdasarkan pengamatan oleh guru mitra saat penerapan teknik *Treffinger* pada siklus I, saat pembelajaran berlangsung siswa terlihat lebih tertarik dan bersemangat dibandingkan dengan pembelajaran sebelum-sebelumnya. Selain itu, proses pembelajaran di kelas berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Siswa lebih aktif dan dapat bekerjasama baik dengan teman lainnya.

Kerja sama siswa yang baik dapat terlihat dengan jelas pada saat siswa berdiskusi menentukan bentuk pemecahan permasalahan dengan teman sekelompoknya.

Pada saat kegiatan diskusi kelompok pada siklus I memang ada beberapa siswa yang tidak ikut serta dalam diskusi. Siswa yang tidak berkontribusi dalam diskusi kelompok biasanya siswa kurang memahami topik permasalahan yang diberikan. Selain itu, siswa juga kesulitan dalam menentukan bentuk pemecahan permasalahan dan mempercayakannya kepada teman sekelompok lainnya. Hal ini yang menjadi salah satu kekurangan dari penerapan teknik pembelajaran *Treffinger* seperti yang dikatakan oleh Huda (2013:329) bahwa ada perbedaan level pemahaman dan kecerdasan siswa dalam menghadapi masalah dan ketidaksiapan siswa untuk menghadapi masalah baru yang dijumpainya.

### 5.1.2.3 Temuan Tindakan Siswa pada Siklus II

Berdasarkan paparan hasil penelitian, diketahui bahwa penerapan teknik pembelajaran *Treffinger* dalam pembelajaran berbicara siswa dalam praktik berbicara mengalami peningkatan. Hal tersebut dikarenakan teknik *Treffinger* ini membantu siswa untuk dapat berbicara dengan baik karena telah memahami permasalahan yang dihadapinya. Keadaan tersebut sesuai dengan pendapat Vallete (Mudiono, 2012:36) bahwa penguasaan masalah yang akan disampaikan dan kemampuan memahami bahasa sangat diperlukan dalam berbicara.

Ada beberapa sikap siswa yang mengalami peningkatan saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam mengikuti pembelajaran di kelas dan dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru siswa juga lebih dapat mempertanggungjawabkan pekerjaannya. Selain itu, siswa juga lebih disiplin saat proses pembelajaran, lebih bermotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan lebih



kritis saat menghadapi permasalahan yang diberikan guru. Begitu juga dari segi kerja sama, siswa lebih kompak dalam bekerja sama dengan teman sejawatnya saat diberikan tugas secara berkelompok. Hal tersebut dapat diketahui saat pengamatan yang dilakukan guru mitra selama proses pembelajaran pada setiap siklusnya.

Penerapan teknik pembelajaran *Treffinger* meningkatkan daya pikir siswa dimana siswa menjadi lebih kreatif dan aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut disebabkan siswa diberikan permasalahan-permasalahan yang menuntut siswa untuk berpikir dalam memecahkan permasalahan tersebut. Selain itu, siswa juga harus menyampaikan bentuk pemecahan permasalahan tersebut di depan kelas secara berkelompok. Karena dilakukan secara berkelompok, sehingga kerja sama siswa dalam hal ini juga meningkat dari sebelumnya. Siswa juga lebih bertanggung jawab dan disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan karena saat pengerjaan tugas siswa selalu diberi waktu tertentu.

Selain itu, selama proses pembelajaran menggunakan teknik *Treffinger*, siswa merasa tidak bosan saat proses pembelajaran. Peningkatan juga terjadi pada motivasi siswa dalam belajar, keaktifan siswa dalam kelas, dan konsentrasi siswa.

Kemudian siswa juga lebih merasa mudah menyampaikan pendapat, saling berpartisipasi, saling menghargai, interaktif, dan berpendapat bahwa teknik *Treffinger* lebih menarik.

Penggunaan teknik pembelajaran *Treffinger* juga meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Namun, sikap guru juga sangat menentukan hasil belajar

siswa karena sikap atau perlakuan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Majid (2015:243) bahwa bersikap ramah, antusias, bersahabat, dan sebagainya dapat mendorong tingkah dan kesenangan dalam mengerjakan tugas sehingga motivasi siswa akan timbul. Pernyataan tersebut benar adanya karena dengan sikap yang baik dari peneliti, siswa akan lebih terdorong dan motivasi siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan lebih meningkat.

Salah satu manfaat penerapan teknik pembelajaran *Treffinger* adalah membuat siswa aktif dalam pembelajaran (Huda, 2013:320). Pendapat tersebut dapat dibuktikan dalam kegiatan belajar mengajar yang telah diterapkan. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran *Treffinger* juga meningkat. Hal ini disebabkan siswa dituntut untuk dapat berpikir secara kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan dan harus mampu menyampaikannya di depan kelas. Keadaan itulah yang membuat siswa mau tidak mau harus aktif selama proses pembelajaran. Hal tersebut juga akan membuat konsentrasi siswa menjadi meningkat.

Kerja sama siswa dengan teman yang lainnya juga meningkat selama kegiatan diskusi kelompok. Selama kegiatan diskusi ini siswa akan semakin interaktif dan saling berpartisipasi dalam menyumbangkan ide atau gagasan dalam memecahkan permasalahan. Siswa juga akan belajar untuk menghargai pendapat temannya yang mungkin tidak sesuai dengan apa yang ada dalam pemikirannya.

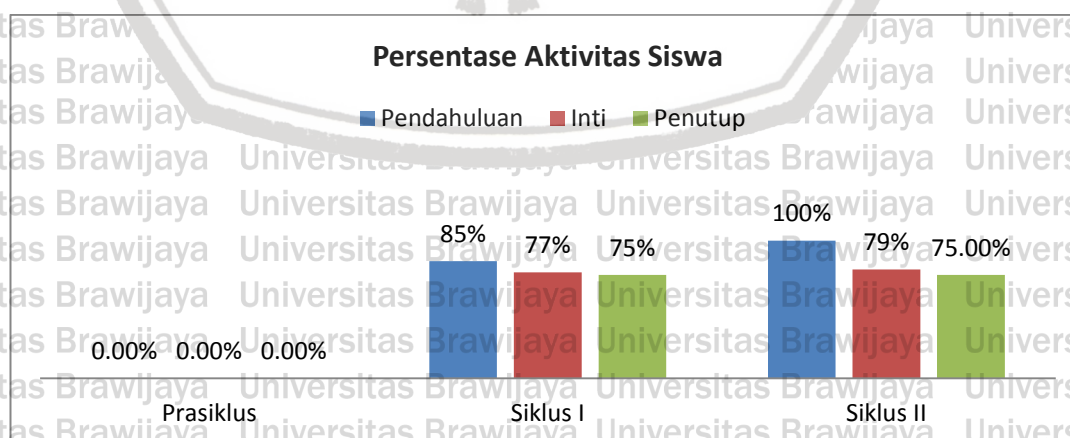
Keadaan tersebut sejalan dengan pendapat Majid (2015:246) bahwa diskusi kelompok merupakan strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep



atau memecahkan suatu permasalahan melalui satu proses yang memberikan kesempatan untuk berpikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif.

Selama proses belajar mengajar menggunakan model *Treffinger*, dalam mengerjakan tugas siswa juga lebih bertanggung jawab dengan tugas yang diberikannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan mengerjakannya sesuai dengan apa yang diinstruksikan oleh peneliti. Rasa tanggung jawab tersebut juga timbul dari adanya pembentukan kelompok ketika berdiskusi dalam menyepakati bentuk pemecahan permasalahan yang diberikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Majid (2015:250) bahwa dengan berdiskusi menuntut siswa bertanggung jawab atas keterlibatan siswa dalam suatu kegiatan, baik dalam melaporkan hasil kerja kelompok, mempragakan sesuatu maupun memberikan tanggapan.

Berdasarkan paparan mengenai temuan siswa pada studi pendahuluan, siklus I, dan Siklus II maka dapat dipersentasekan aktivitas siswa tersebut dalam diagram berikut ini.



**Diagram 16. Persentase Aktivitas Siswa**

Berdasarkan diagram 15 tersebut, dapat diketahui bahwa adanya peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklusnya. Namun, pada tahap prasiklus tidak diketahui secara pasti berapa persentase yang diperoleh pada setiap tahap pembelajarannya.

Hal tersebut disebabkan tidak adanya tindakan prasiklus karena saat pengambilan data hanya menggunakan teknik wawancara. Jadi, pada kegiatan studi pendahuluan hanya mendapatkan penjelasan dari guru mitra mengenai aktivitas siswa pada saat pembelajaran teks negosiasi.

Pada siklus I, tahap pendahuluan aktivitas siswa mendapatkan 85%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 100%. Hal itu disebabkan siswa sudah melakukan kegiatan pendahuluan dengan baik. Begitu juga pada tahap inti aktivitas siswa mendapatkan 77% dan pada siklus II meningkat menjadi 79%. Pada tahap penutup, aktivitas siswa mendapatkan 75%, sedangkan pada siklus II aktivitas siswa juga menjadi 75%. Hal tersebut disebabkan siswa telah berpartisipasi dalam menyimpulkan pembelajaran dan menjawab salam dari guru dengan antusias.

## **5.2 Peningkatan Segi Hasil pada Pembelajaran Teks Negosiasi**

### **Menggunakan Teknik *Treffinger***

#### **5.2.1 Temuan Studi Pendahuluan**

Berdasarkan hasil observasi awal sebelum melakukan penelitian di kelas X.PJ.b dengan melakukan wawancara dengan guru mitra didapat bahwa hasil nilai siswa dalam berbicara masih di bawah rata-rata. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya hasil nilai dalam praktik berbicara pada teks negosiasi yang telah



ada. Dari paparan nilai tersebut dapat dinyatakan bahwa siswa belum ada yang tuntas dalam pembelajaran.

Pada nilai yang diberikan guru mitra kepada peneliti saat kegiatan wawancara, belum ada siswa yang tuntas dalam pembelajaran praktik berbicara pada teks negosiasi. Dari 26 siswa, dapat diketahui bahwa belum ada yang mendapatkan nilai di atas KKM (75) atau berkategori sangat baik. Namun, siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori baik berjumlah tujuh siswa atau setelah dipersentase 26,9%. Siswa yang mendapatkan nilai berkategori cukup berjumlah tujuh siswa atau setelah dipersentase menjadi 26,9%. Siswa yang mendapatkan nilai berkategori kurang berjumlah 12 siswa atau setelah dipersentase menjadi 46%.

Berdasarkan tiga aspek dalam rubrik penilaian, siswa kurang menguasai aspek nonkebahasaan seperti sikap wajar dan tenang, kontak mata, gerak, mimik, kenyaringan suara, kelancaran, dan berpikir kritis. Pada aspek kebahasaan, siswa kurang menguasai ketepatan ucapan, intonasi, diksi, tekanan, dan kalimat efektif.

Jadi, perlu dilakukan penelitian tindakan dan perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran sampai nilai yang diinginkan dapat dicapai. Pada struktur teks negosiasi siswa kurang menguasai semua struktur yaitu orientasi, permintaan, pemenuhan, penawaran, persetujuan, pembelian, dan penutup.

### 5.2.2 Temuan Siklus I

Pada peningkatan segi proses, dapat dilihat melalui lembar observasi siswa dan guru yang telah diisi oleh guru mitra selama proses pembelajaran. Hasil yang

diperoleh dari pengamatan guru mitra terhadap kegiatan siswa dapat diketahui bahwa pada siklus 1 kriteria sangat baik (SB) mendapatkan 21%. Pada kriteria baik (B) mendapatkan 79% dan siswa tidak mendapatkan kriteria cukup (C) dan kurang (K). Kriteria yang didapat oleh guru pada kriteria penilaian sangat baik (SB) mendapatkan skor empat 54%. Pada kriteria baik (B) 46%. Pada kriteria cukup (C) dan kurang (K) guru tidak mendapatkan skor atau setelah dipersentase menjadi 0,00%.

Pada siklus 1 dengan menerapkan model pembelajaran *Treffinger* siswa yang tuntas dalam pembelajaran berjumlah 12 siswa atau setelah dipersentasekan menjadi 44% dari jumlah keseluruhan siswa. Jumlah siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran berjumlah 15 siswa atau setelah dipersentase menjadi 56%. Nilai akhir pada siklus 1 ini diambil dari rata-rata nilai siswa yang dapat pada praktik berbicara permasalahan 1 dan permasalahan 2 yang diberikan.

Pada topik permasalahan 1 siswa yang tuntas berjumlah lima atau 19% dari jumlah keseluruhan siswa sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 22 siswa atau 81%. Siswa yang tuntas pada topik permasalahan 2 berjumlah 14 siswa atau setelah dipersentase menjadi 52%. Siswa yang tidak tidak tuntas dalam pembelajaran berjumlah 13 siswa atau 48% dari jumlah keseluruhan siswa kelas X jurusan penjualan SMK PGRI 3 Malang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada siklus 1 ini siswa mengalami peningkatan nilai yang didapat dari pada data yang diperoleh saat studi pendahuluan.



Dapat diketahui bahwa pada nilai topik permasalahan 1 ini nilai rata-rata siswa yang tidak tuntas adalah 67 atau berkategori cukup, sedangkan nilai rata-rata siswa yang tuntas adalah 77 atau berkategori baik. Pada topik permasalahan 2, nilai rata-rata siswa yang tuntas adalah 78 atau berkategori baik, sedangkan nilai rata-rata siswa yang tidak tuntas adalah 65 atau berkategori cukup. Jadi, pada nilai akhir siklus I nilai rata-rata siswa yang tuntas adalah 77 atau berkategori baik, sedangkan nilai rata-rata yang tidak tuntas adalah 65 atau berkategori cukup.

Berdasarkan hasil pada siklus II tersebut, dari ketiga aspek pada rubrik penilaian ada beberapa yang kurang dikuasai siswa. Pada aspek nonkebahasaan, rata-rata siswa kurang menguasai aspek sikap wajar dan tenang, kontak mata, gerak, mimik, kenyairngan, dan kelancaran. Pada aspek kebahasaan siswa kurang menguasai diksi. Pada penilaian struktur teks negosiasi, siswa kurang menguasai struktur permintaan dan penawaran. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil skor yang diperoleh siswa yang hanya mendapatkan skor 2 atau kriteria cukup. Siswa kurang menguasai aspek-aspek tersebut karena sebelumnya tidak terbiasa untuk praktik berbicara atau menyampaikan gagasannya kepada orang lain.

### 5.2.3 Temuan Siklus II

Pada siklus II dari kegiatan yang telah dilakukan selama pembelajaran kriteria sangat baik (SB) guru mendapatkan 85%. Pada kriteria baik (B) mendapatkan 15%. Pada kriteria cukup (C) dan kurang (K) guru tidak mendapatkan skor atau setelah dipersentase menjadi 0,00%. Sedangkan siswa pada kriteria sangat baik (SB) mendapatkan 57,89%. Pada kriteria baik (B) mendapatkan 42,10%. Pada

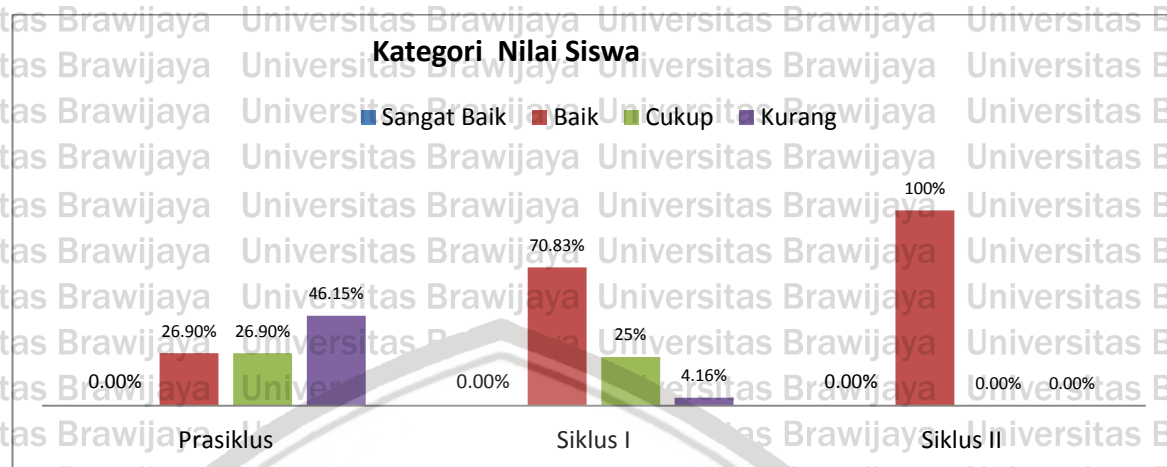
penilaian cukup (C) dan (K) siswa tidak mendapatkan skor atau setelah dipersentase menjadi 0,00%.

Jumlah siswa yang tuntas dalam praktik berbicara pada topik permasalahan 1 di siklus II ini adalah 20 atau setelah dipersentase menjadi 74% dari jumlah keseluruhan siswa. Siswa yang tidak tuntas berjumlah 7 siswa atau 26% dari keseluruhan siswa kelas X PJ.b SMK PGRI 3 Malang. Kemudian dibandingkan nilai siswa pada topik permasalahan 2 yang diberikan siswa juga mengalami peningkatan. Siswa yang tuntas dalam topik permasalahan 2 berjumlah 23 atau setelah dipersentase menjadi 85% sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah empat siswa atau 15% dari jumlah keseluruhan siswa. Jadi, nilai akhir siswa pada siklus II yaitu 23 siswa tuntas dalam pembelajaran atau 85% siswa tuntas sedangkan empat siswa atau 15% tidak tuntas.

Dapat disimpulkan bahwa pada topik permasalahan 1 nilai rata-rata siswa yang tuntas adalah 79 atau berkategori baik, sedangkan nilai rata-rata siswa yang tidak tuntas adalah 72 atau berkategori baik. Pada topik permasalahan 2, nilai rata-rata siswa yang tuntas adalah 81 atau berkategori baik, sedangkan nilai rata-rata siswa yang tidak tuntas adalah 72 atau berkategori baik. Jadi, nilai akhir siswa jika dirata-rata nilai yang tuntas adalah 79 atau berkategori baik, sedangkan yang tidak tuntas adalah 72 atau berkategori baik.

Berdasarkan hasil nilai pada kegiatan studi pendahuluan, siklus I, dan siklus II, dapat diketahui peningkatannya dari digram berikut ini.





**Diagram 17. Kategori Nilai Siswa**

Berdasarkan diagram 17 tersebut, dapat diketahui bahwa nilai siswa kegiatan prasiklus, siklus 1, dan siklus II mengalami peningkatan. Pada prasiklus nilai siswa mayoritas berada pada kategori kurang. Pada siklus I dan II, mayoritas siswa mendapatkan nilai dengan kategori baik. Selain itu, dapat diketahui bahwa ada peningkatan kategori baik pada nilai siswa kegiatan prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hal itu disebabkan nilai siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan dan aspek kebahasaan, nonkebahasaan, dan ketepatan struktur semakin dikuasai siswa pada praktik berbicara setiap siklusnya.

Berdasarkan hasil pada siklus II tersebut, dari ketiga aspek pada rubrik penilaian ada beberapa yang kurang dikuasai siswa. Pada aspek nonkebahasaan, rata-rata siswa kurang menguasai aspek gerak dan mimik. Pada penilaian struktur teks negosiasi, siswa kurang menguasai struktur pembelian dan penutup. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil skor yang diperoleh siswa yang hanya mendapatkan skor 2 atau kriteria cukup. Namun, untuk aspek kebahasaan siswa

sudah menguasai karena rata-rata siswa sudah mendapatkan skor 3 atau kriteria baik dan skor 4 atau kriteria sangat baik.

Setelah mengetahui kekurangan pada siklus I dan dilakukan perbaikan pada siklus II ternyata memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan dalam pembelajaran. Semua indikator yang ada dalam rencana pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi keprofesionalan guru sudah tampak. Seperti yang dikatakan oleh Sanjaya (2006:18) bahwa salah satu kompetensi keprofesionalan guru adalah kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.

Penelitian berhenti pada siklus II karena hasil belajar siswa sudah dapat dikatakan tuntas. 85% dari jumlah keseluruhan siswa tuntas dalam pembelajaran atau sudah mendapatkan nilai di atas KKM (75). Selain itu, dari hasil peningkatan nilai siswa tersebut juga mempunyai arti bahwa siswa sudah memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan sesuai dengan topik permasalahan yang diberikan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprijono (2011:72) bahwa salah satu hasil belajar dari pembelajaran berbasis masalah adalah siswa mempunyai keterampilan memecahkan masalah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model *Treffinger* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam berbicara untuk memecahkan permasalahan dan mengungkapkan kepada orang lain.